

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rutan atau rumah tahanan adalah tempat penahanan sementara untuk para tersangka yang belum terbukti atau belum mendapat vonis pasti dalam persidangan, seharusnya mereka di tempatkan di Lembaga Perasyarakatan (Lapas). Terbatasnya kapasitas Lembaga Perasyarakatan (Lapas) yang tidak dapat menampung seluruh terdakwa, maka Rutan menjadi tempat alternatif yang tepat untuk menggantikan fungsi Lapas. Akhirnya Rutan mempunyai fungsi ganda, selain menjadi rumah tahanan sementara, Rutan juga memberikan kegiatan pembinaan kepada terdakwa seperti yang seharusnya di lakukan oleh Lapas. Terdapat Petugas Rutan yang membantu operasional Rutan.

Hasil observasi dari penulis selain ada Tahanan ada pula para Petugas Rutan yang memiliki fungsi dan tugas masing-masing, seperti; Petugas administrasi, pembinaan, dan juga pengamanan. Mereka melakukan tugas sesuai *job description*. Petugas Administrasi mempunyai tugas melakukan pencatatan mereka yang keluar masuk tahanan. Petugas Pembinaan bertugas untuk memberikan pembinaan kepada para tahanan, dan petugas pengamanan mempunyai tugas untuk menjaga keamanan Rutan.

Pihak Rutan menyebut Tersangka atau Terdakwa yang berada di Rutan dengan sebutan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Salah satu Rutan yang ada di Jakarta adalah Rutan Pondok Bambu, lokasinya di Jakarta Timur. Rutan tersebut untuk tersangka atau terdakwa perempuan. Artinya WBP di Rutan Pondok Bambu semua berjenis kelamin perempuan. Penulis melakukan observasi secara langsung ke Rutan Pondok Bambu pada tanggal 25 April 2016. Sesuai

dengan catatan pada tabel *Board* Rutan Pondok Bambu seluruh Warga Binaan Pemasyarakatan Pondok Bambu sebanyak 1.114 WBP, terdiri dari tahanan 531 orang, Narapidana 583 orang, anak bawaan laki-laki 2 dan anak bawaan perempuan 2 anak.

Tahanan adalah orang yang belum terbukti bersalah dalam persidangan. Narapidana adalah orang sudah terbukti dan mendapatkan vonis hukuman. Sedangkan Anak Bawaan adalah anak dari tahanan atau narapidana yang melahirkan pada saat tinggal di Rutan Pondok Bambu, Jakarta Timur.

WBP Rutan Pondok Bambu melakukan jenis kejahatan yang berbeda atau variatif, meliputi korupsi, narkoba, teroris, *illegal logging*, *human trafficking*, dan pencurian uang. Berdasarkan situs Sistem *Database* Pemasyarakatan (SDP), rata-rata jenis kejahatan yang paling banyak dari bulan Januari - Maret 2016 di Rutan Pondok bambu adalah Narkotika yaitu 752 Narapidana. (SDP : 2016)

Pada dasarnya WBP yang melakukan tindak pidana cenderung menyesali perbuatannya, maka dari itu Rutan Pondok Bambu mengadakan serangkaian kegiatan pembinaan. Hal ini bertujuan untuk membangun ketrampilan dan kecerdasan emosi Warga Binaan menjadi lebih baik. Dengan demikian apabila Warga Binaan sudah bebas nantinya mereka mempunyai bekal untuk bersosialisasi kembali dengan masyarakat luas, dan menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat.

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap DNA (inisial) selaku Ketua Pembina Kegiatan Tata Boga :

“Tujuan dari seluruh kegiatan disini *sih* sebenarnya sama mas, yaitu memberikan ketrampilan kepada WBP dan juga meningkatkan kecerdasan emosi WBP, karena di sini WBP ada yang mempunyai tingkat emosi yang berbeda. Ada yang tinggi dan ada yang rendah.

Makanya kegiatan pembinaan ini dilakukan salah satunya untuk itu menenangkan dan mengalihkan kesalahan yang sudah mereka perbuat dan kegiatan ini juga bertujuan untuk membekali WBP supaya ketika mereka keluar dari Rutan, mereka mampu bersosialisasi dengan masyarakat dan menjadi pribadi yang lebih baik” (DNA/27/4/16)

Kegiatan Pembinaan WBP pada Rutan Pondok Bambu terdiri dari 2 bentuk kegiatan yaitu; Pembinaan Kepribadian dan Pembinaan Kemandirian. Adapun jenis dari bentuk Kegiatan Kepribadian adalah sebagai berikut : Pembinaan Rohani Islam, Pembinaan Rohani Kristen, Pembinaan Rohani Budha, Perpustakaan dan Olah Raga. Sedangkan jenis dari bentuk pembinaan ketrampilan adalah ; Tata Boga, Jahit, Salon, Kerajinan Mote dan juga pembuatan asesoris dari bahan perca. Seperti hasil wawancara penulis dengan ibu E (inisial). Selaku Ketua Kegiatan Pembinaan WBP Rutan Pondok Bambu :

“Bentuk kegiatan pembinaan ada 2 mas yaitu Pembinaan Kepribadian dan Kegiatan Pembinaan Kemandirian, kepribadian terdiri dari Pembinaan Rohani Islam, Pembinaan Rohani Kristen, Pembinaan Rohani Budha, Perpustakaan dan Olah Raga. Sedangkan Pembinaan Kemandirian adalah tata boga, jahit, salon, kerajinan mote dan juga pembuatan asesoris dari bahan Perca mas” (E/27/4/16)

Seluruh kegiatan pembinaan sendiri di pimpin oleh Petugas Rutan yang sekaligus menjadi Mentor dari kegiatan Pembinaan. Pada setiap unit atau jenis kegiatan pembinaan di pimpin oleh Mentor yang berbeda-beda dengan menyesuaikan jenis kegiatan dan juga kompetensi pada setiap petugas Rutan. Pihak Rutan dalam melakukan pembinaan kegiatan bekerja sama dengan pihak yang terkait seperti yayasan atau lembaga untuk mengisi Kegiatan Pembinaan baik pembinaan kepribadian maupun kemandirian.

Sebelum melakukan kegiatan pembinaan, setiap pagi kegiatan dimulai dengan *briefing* terlebih dahulu untuk memperlancar dan mempermudah akan jalannya kegiatan. Kegiatan pembinaan berlangsung setiap hari kerja yaitu Senin – Jum’at.

Tetapi dengan setiap jenis kegiatan yang berbeda-beda, pemimpin yang berbeda-beda dan warga binaan yang berbeda pula, terbentuklah pola komunikasi yang berbeda.

Kegiatan pembinaan di Rutan Pondok Bambu tidak lepas dari komunikasi. Setiap pembinaan menggunakan komunikasi untuk menyampaikan pesan dan menyampaikan gagasan. Dengan komunikasi kegiatan pembinaan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan awal yaitu untuk meningkatkan kecerdasan pengetahuan, keterampilan dan kecerdasan emosional. Hakikatnya komunikasi menjadi penting untuk pertumbuhan pribadi kita. Melalui komunikasi kita menemukan diri kita, mengembangkan konsep diri dan menetapkan hubungan kita dengan dunia disekitar kita. Hubungan kita dengan orang lain akan menentukan kualitas hidup kita. (Rahmat, 2007:13).

Komunikasi mempunyai berbagai ragam tergantung konteks komunikasi, menurut Rohim (2009:57); komunikasi intra personal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi massa, dan komunikasi antar budaya. Komunikasi yang terbentuk pada kegiatan pembinaan Rutan Pondok Bambu adalah ragam komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung diantara suatu kelompok. Komunikasi kelompok juga bisa diartikan sebagai sekumpulan orang yang mempunyai tujuan yang sama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka menjadi salah satu bagian dari kelompok tersebut. (Fajar, 2009:65)

Interaksi komunikasi yang terjadi dan kegiatan pembinaan pada Rutan mempunyai manfaat bagi WBP dan Petugas baik secara hubungan maupun

pengetahuan. Kegiatan pembinaan ini mempunyai banyak manfaat. Dengan adanya kegiatan pembinaan, WBP menjadi memiliki banyak teman, saling bertukar pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan. Selain itu dengan kegiatan pembinaan mengajarkan seseorang untuk bersabar dan memberikan toleransi tinggi, karena WBP Rutan mempunyai berbagai suku dan budaya yang berbeda.

Seperti yang dikatakan H. Warga Binaan Perumahan Rutan Pondok Bambu dari hasil wawancara penulis dalam pra penelitian adalah :

“Saya senang dengan adanya pembinaan ini, karena dengan pembinaan ini saya menjadi memiliki banyak teman, dan teman-teman disini biasa saling bertukar pengalaman, dan ilmu. saya biasa lakukan dulu di luar saya berbagi dengan teman saya disini. Disini juga melatih kesabaran saya dan teman-teman, karena kami disini mempunyai budaya yang beda-beda, ada yang dari Jawa, saya Batak, Betawi dan ada juga yang dari Sunda. Jadi kita harus saling mengerti dengan kebiasaan orang lain.”(H/27/4/16)

Dengan diadakan kegiatan pembinaan Petugas Rutan juga tidak merasa terbebani, bahkan petugas merasa senang karena dapat membantu Warga Binaan dalam membangkitkan keterpurukan dari WBP. Petugas berharap WBP supaya dapat melupakan masa lalu mereka dan membuka lembaran baru mengikuti kegiatan pembinaan dengan baik. Hal ini dilakukan agar setelah keluar dari Rutan WBP mempunyai ketrampilan yang bermanfaat dan menjalani kehidupan dengan lebih baik.

Seperti hasil wawancara penulis dengan DNA; “Saya senang bekerja disini bisa membantu teman-teman WBP melupakan masalahnya dan berbagi pengalaman, pengetahuan, serta ketrampilan, tak jarang teman-teman pula memberikan masukan ke saya”

Hasil observasi pra penelitian penulis menilai kegiatan pembinaan yang diberlakukan pada Rutan Pondok Bambu memberikan manfaat bagi WBP dan

Petugas pembinaan, karena dengan kegiatan pembinaan petugas dengan WBP saling mendapatkan ilmu dan juga pengalaman. Selain itu petugas dan WBP mendapatkan pembelajaran cara menyampaikan pendapat dan gagasan, dikarenakan mereka mempunyai perbedaan suku dan kebudayaan.

Setelah melakukan observasi secara langsung, komunikasi antara Petugas Rutan dengan WBP terjalin dengan baik dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan. Hal ini menjadi menarik pola komunikasi seperti apa yang digunakan oleh Petugas Rutan dalam berkomunikasi dengan WBP sehingga terjalin komunikasi yang baik antara Petugas Rutan dengan WBP. Selain itu dengan menggunakan pola komunikasi yang sudah diterapkan oleh pihak Rutan apakah manfaat dan tujuan kegiatan pembinaan sudah mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian fenomenologi. Metode ini dirasa relevan dengan apa yang akan penulis teliti. Pada dasarnya fenomenologi mempelajari struktur tipe-tipe kesadaran, yang terentang persepsi, gagasan, memori, imajinasi, emosi, hasrat, kemauan, sampai tindakan, baik tindakan sosial maupun dalam bentuk bahasa. Struktur bentuk-bentuk kesadaran inilah yang oleh Husserl dinamakan dengan “kesengajaan”, yang terhubung langsung dengan sesuatu. Struktur kesadaran dalam pengalaman ini pada akhirnya membuat makna dan menentukan isi dari pengalaman (*content of experience*). “isi” ini sama sekali berbeda dengan “penampakannya”, karena sudah ada penambahan makna padanya. Adapun dasar struktur kesadaran yang disengaja, dapat ditemukan dalam analisis refleksi, termasuk menemukan bentuk-bentuk yang lebih jauh dari pengalaman. (Kuswarno, 2009:22)

Berkaitan dengan definisi fenomenologi diatas penulis menggunakan metode ini untuk metode penelitian penulis. Karena metode ini dirasa relevan untuk digunakan penulis dalam melakukan penelitian pola komunikasi antara Petugas Rutan dengan Warga Binaan Pemasyarakatan.

1.2 Fokus Penelitian

Bagaimana Pola Komunikasi antara Petugas Rutan dengan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Rutan Pondok Bambu, Jakarta Timur ?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Proses Komunikasi antara Petugas Rutan dengan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Rutan Pondok Bambu, Jakarta Timur ?
2. Mengapa Pentingnya Komunikasi antara Petugas Rutan dan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Rutan Pondok Bambu, Jakarta Timur ?
3. Bagaimana pola komunikasi antara Petugas Rutan dengan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Rutan Pondok Bambu, Jakarta Timur ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui proses komunikasi warga binaan Rutan Pondok Bambu dalam kegiatan pembinaan.
2. Mengetahui pentingnya komunikasi antara Petugas Rutan dengan Warga Binaan Pemasyarakatan di Rutan Pondok Bambu, Jakarta Timur.
3. Mengetahui pola komunikasi antara Petugas Rutan dengan Warga Binaan Pemasyarakatan di Rutan Pondok Bambu, Jakarta Timur

3.5 Kegunaan Penelitian

3.5.1 Kegunaan Teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang komunikasi, dengan penelitian ini masyarakat mengetahui pola komunikasi baik secara individu maupun kelompok

3.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan paradigma masyarakat yang bertolak belakang dengan paradigma awal dimana Rutan adalah tempat yang tidak bersahabat dan berbahaya. Selain itu selepas warga binaan keluar dari Rutan masyarakat mampu menerima mereka kembali, seperti mana mereka dapat melakukan kegiatan seperti masyarakat lainya dan tidak mendapatkan diskriminasi lingkungan sosial.

3.6 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini meliputi latar belakang masalah yang berisikan permasalahan apa yang akan dicoba untuk diteliti mengenai Pola Komunikasi antara Petugas Rutan dengan Warga Binaan Pemasarakatan (WBP), fokus penelitian terhadap permasalahan adalah Bagaimana Pola Komunikasi antara Petugas Rutan dengan Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) di Rutan Pondok Bambu, Jakarta Timur. Selanjutnya kegunaan penelitian yang membahas tetang kegunaan berdasarkan manfaat teoretis dan praktisnya, lalu pada bagian terakhir berisikan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini meliputi Teori-teori para ahli yang digunakan oleh penulis sebagai acuan dasar, berisikan pula konsep, kerangka teori dan kerangka berpikir yang menjadi tolak ukur dari fokus penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini meliputi metode penelitian apa yang akan digunakan penulis pada saat melakukan penelitian, terdapat pula gambaran metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini meliputi hasil-hasil penelitian yang ditemukan pada saat penelitian dan dikorelasikan dengan pembahasan antara teori-teori yang dipergunakan dengan kerangka pemikiran.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini meliputi kesimpulan dan saran. Penulis mencoba menarik kesimpulan atas temuan data yang didapatkan selama melakukan penelitian dan juga memberikan saran yang mungkin berguna bagi pihak terkait.

